

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN UNY

1. Judul Penelitian : Pengembangan Modul *Bridging Course* Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual dan Kultural bagi Mahasiswa China Program Transfer Kredit
2. Ketua Peneliti : .
- a. Nama lengkap : Dr. Widyastuti Purbani
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 196105241990012001
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : Wakil Dekan I
- f. Bidang Keahlian : Ilmu Susastra
- g. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- i. Telepon rumah/kantor/HP : 0274 797164/081328193342

3. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Beniati Lestyarini, M.Pd.	198605272008122002	Pengajaran Bahasa
2.	Ari Kusmiatun, M.Hum.	197807152001122002	Pembelajaran Bahasa

4. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Yusnida Nur Aziza	08201241035	PBSI
2.	Fitri Alfa	09201241001	PBSI

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R and D) yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa modul *bridging course* Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis kontekstual dan kultural bagi mahasiswa China program transfer kredit. Pengembangan modul ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) khususnya program kerjasama yang telah dirintis oleh UNY dengan beberapa universitas di China yang menyelenggarakan program transfer kredit di UNY.

Penelitian ini dirancang dalam dua tahun. Fokus pada tahun pertama adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran BIPA bagi mahasiswa program transfer kredit dari universitas China, menyusun draft prototipe modul yang berbasis konteks dan kultur Indonesia dengan melakukan studi eksplorasi kultural Indonesia dilengkapi dengan beberapa *side product* penelitian. Tahun kedua lebih memfokuskan pada penyempurnaan produk, upaya validasi produk dan pematenan produk sebagai produk unggulan penelitian tepat guna sekaligus berdaya jual. Data pada tahun pertama diperoleh melalui angket, wawancara, dan studi dokumen. Responden terdiri dari mahasiswa peserta kredit transfer China angkatan 2012 dan

2013 sejumlah 30 orang, 5 tutor dan 3 dosen. Doumen yang diperiksa adalah modul BIPA GDUFS China dan Modul BIPA UNY yang digunakan selama ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dari pandangan mahasiswa China Modul BIPA yang selama ini digunakan UNY dinilai terlalu mudah, dari segi isi kurang lengkap dan terperinci, tidak disertai dengan latihan yang cukup, tidak disertai dengan daftar dan penjelasan kosa kata baru. Kandungan budaya modul ini sudah sesuai tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. 2) Dari pandangan tutor Modul BIPA UNY dianggap sesuai namun bisa ditingkatkan ke level yang lebih tinggi. Modul juga kurang bisa dimanfaatkan untuk tutorial, 3) Dari pandangan pengajar, modul kurang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar di kelas maupun mandiri, karena selain kurang detil, miskin contoh juga tidak dilengkapi dengan latihan yang cukup. 4) Dari kajian bandingan dengan modul China, modul UNY memiliki konteks keindonesiaan yang lebih kuat. Modul China yang dikembangkan berbasis skill memiliki kedalaman dan detil yang lebih baik daripada modul BIPA UNY yang dikembangkan secara inegratif. Modul BIPA UNY yang baru dikembangkan dengan beberapa ketentuan di antaranya: 1) Modul dikembangkan dengan basis pengembangan keterampilan (secara terpisah); 2) mengingat pentingnya modul budaya dan sastra akan dikembangkan tersendiri; 3) tingkat kesulitan modul adalah *upper intermediate*; 4) modul akan dibuat dengan banyak latihan dan pengembangan kosa kata.

Kata kunci: modul, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

ABSTRACT

This study is a research & development (R and D) which aims to develop a set of bridging course modules for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) especially developed for Chinese students doing transfer credit program at Yogyakarta State University. This module is a contextual and cultural based one. The development of this module was motivated by higher need for learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in particular the gradual increase of cooperation program has been initiated by UNY with several Chinese universities are conducting credit transfer program at UNY .

This study is designed for the period of two years. The focus in the first year is to identify and describe the learning needs of BIPA credit transfer program students from Chinese universities, and then based on the needs to produce a draft of the prototype module. The module must be based on context and culture of Indonesia. The second year is more focused on product improvement, product validation and patenting of the products. The data was obtained through questionnaires, interviews, and document examinations. The respondents consisted of 30 Chinese students participating in the credit transfer program in the year 2012 and 2013; 5 tutors and 3 lecturers. The document examined is the Chinese GDUFS modules and UNY BIPA module currently used.

This study shows 1) From the perspective of Chinese students BIPA module that has been used in UNY is considered too easy, in terms of content and detailed it is incomplete, it is neither accompanied with enough practice nor accompanied by a list and explanation of new vocabulary. The content of culture in this module is sufficient but there is still room for improvement. 2) From the point of view of the tutors, BIPA UNY module is considered appropriate but could be improved to a higher level. The module does not help the tutorial activities, 3) From the perspective of teachers, the module is less able to encourage students to learn in the classroom and independently, because beside lacking of detail, having poor examples it is neither equipped with enough practice. 4) From the comparative study with the Chinese module, the UNY module has a stronger Indonesian cultural context. Skill-based China module has a depth and detail better than BIPA modules developed integratedly. UNY BIPA new module will be developed with the following concepts: 1) The module will be developed on the basis of skills development (separately), 2) given the importance of Indonesian culture and literature for foreign students, a special module in this field will be cultivated separately; 3) this module will be developed the upper intermediate level difficulty; 4) each of the new modules will supplied with a lot of practice and vocabulary development.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Daftar Isi	
Abstrak	
Abstract	
Prakata	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Lampiran	
Bab I: Pendahuluan	
Latar Belakang Masalah	
Tujuan Penelitian	
Manfaat Penelitian	
Bab II: Kajian Pustaka	
Masyarakat Global dan	
Multilingualisme	
Pembelajaran Bahasa Bagi Penutur	
Asing	
Konteks dan Kultur dalam	
Pembelajaran Bahasa Asing	
Modul Berbasis Konteks dan Kultur	
dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia bagi Penutur Asing	
Bab III: Metode Penelitian	
Ajang Penelitian	
Jenis, Subjek dan Rancangan	
Penelitian	
Bab IV: Hasil Penelitian	
Hasil Angket	
Hasil Wawancara	
Pendapat Tutor	
Pendapat Dosen	
Analisis Umum terhadap Modul BIPA	
China dan BIPA UNY Sekarang	
Rangkuman Umpan Balik Beberapa	
Pendapat	
Kisi-Kisi Modul BIPA UNY Baru	
Bab V: Kesimpulan	

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Distribusi Penyebaran Bahasa Bahasa di Dunia

Tabel 2: Karakteristik Berbagai Penutur Asing

Tabel 3: Rangkuman Umpan Balik

Tabel 4: Integrasi Modul Berbagai Keterampilan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Modul *Bridging Course* BIPA Berbasis Kontekstual dan Kultural Bagi Mahasiswa China Program Transfer Kredit

Lampiran 2: Pertanyaan Wawancara Mengenai Modul *Bridging Course* BIPA untuk Program Transfer Kredit

Lampiran 3: Kumpulan Bahan Keterampilan Membaca, Budaya dan Sastra

Lampiran 4: CV Peneliti

Lampiran 5: Berita Acara Pelaksanaan Seminar Hasil Penelitian Dana DIPA UNY

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip keterbukaan dalam kehidupan masyarakat global dapat terwujud melalui penciptaan sistem komunikasi yang baik. Berbagai kebijakan bahasa dalam konteks politik, pendidikan, sosial, dan bidang kehidupan lain senantiasa menjadi paradigma dekonstruksi kritis dalam diskursus para ahli bahasa (Lin & Martin, 2005). Hal ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari posisi dan fungsi bahasa sebagai media komunikasi sehingga menjadi fokus penting dalam upaya perwujudan sistem hubungan masyarakat yang terbuka. Peran bahasa ini diharapkan dapat menjadi penghubung antarmasyarakat pengguna bahasa yang berbeda dengan tidak meninggalkan karakteristik dan identitasnya masing-masing.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini sedang berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya berasal dari benua di luar Asia, bahkan di kawasan Asia peminat BIPA kian lama kian bertambah. Munculnya isu bahwa bahasa Indonesia/Melayu akan menjadi bahasa komunikasi resmi ASEAN – setelah bahasa Inggris - menjadi salah satu pemicu hal tersebut. Selain itu, peningkatan jumlah penutur bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: demografi Asia Tenggara yang mayoritas berbahasa Indonesia/Melayu, perkembangan kajian orientalisme di lembaga-lembaga akademisi Eropa, Asia, Australia, dan Amerika, serta posisi geoekonomi Indonesia yang strategis di Asia Tenggara. Sampai saat ini tercatat 219 Perguruan Tinggi/Lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program ini meskipun dengan nama yang berbeda-beda.

Selain di Indonesia, beberapa universitas di luar negeri juga menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia, baik yang secara langsung masuk pada tingkat jurusan, fakultas, maupun kursus bahasa seperti Australia, Amerika, Rusia, Jerman, China, dan lain-lain. Sebagai negara yang progresif dalam membangun kekuatan

ekonomi dan pendidikan, China mendorong masyarakatnya khususnya generasi muda untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, baik politis, ekonomi, pendidikan, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Apalagi, secara historis China menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan Indonesia sampai sekarang ini. Atensi China terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan dengan beberapa universitas yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia. *Guangdong University for Foreign Studies* (GDUFS) misalnya, telah menyelenggarakan program kerjasama rutin dengan UNY untuk program transfer kredit. Tahun 2013 ini *University of Nationalities*, Yunan juga akan mulai bekerjasama dengan UNY untuk program serupa. Selain itu, setiap tahun ada beberapa mahasiswa China yang mengikuti program darmasiswa dan belajar bahasa Indonesia di UNY.

Salah satu komponen pendukung kualitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah modul. Modul *bridging course* menjadi sangat penting karena mahasiswa asing mempelajari bahasa yang sangat jauh berbeda dengan bahasa mereka. Demikian juga dengan budaya penuturnya. Tentunya hal ini akan menjadi satu “paket” dalam pembelajarannya. Pembelajaran BIPA memiliki target bahwa pembelajar harus mampu berkomunikasi atau berbahasa secara wajar seperti penutur asli bahasa yang dipelajari. Tentunya hal ini memiliki makna bahwa konteks budaya menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yang bersangkutan. Belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari belajar budaya. Dengan demikian, dalam modul *bridging course* yang digunakan juga harus mengandung unsur konteks budaya.

Program transfer kredit mahasiswa China biasanya dilakukan pada semester 4 (empat). Mahasiswa akan merasakan belajar bahasa Indonesia secara langsung di Indonesia. Mereka akan berada di Indonesia, tepatnya di UNY dalam program *Credit Transfer*. Jika bekal pengetahuan konteks dan budaya Indonesia tidak cukup baik, akan sangat mungkin mereka mengalami *shock culture*. Meskipun di China ada kuliah budaya Indonesia, integrasi bahasa dan budaya secara langsung di Indonesia akan lebih baik diberikan pada mahasiswa. Demikian juga di UNY mahasiswa akan mendapatkan modul belajar bahasa Indonesia. Modul yang digunakan adalah modul *bridging course* BIPA tingkat lanjut. Modul tersebut dibuat secara tim oleh dosen UNY. Namun, dengan semakin banyaknya animo mahasiswa China untuk belajar di UNY

dalam program transfer kredit, modul khusus untuk program ini sangat penting untuk dikembangkan.

Seperti yang dimiliki oleh GDUFS, universitas penyelenggara transfer kredit di UNY telah memiliki modul bahasa Indonesia. Namun hasil kajian dan analisis pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya kolaborasi antara dosen peneliti dari UNY, dosen peneliti dari China, serta mahasiswa China khususnya GDUFS menunjukkan beberapa hasil temuan penting. Temuan penting tersebut dapat disarikan sebagai berikut.

1. Modul ajar yang dikembangkan China sangat kompleks dengan memuat materi dan teks yang cukup sulit.
2. Visualisasi modul ajar terlalu penuh dengan tulisan yang sering membuat mahasiswa bosan dan merasa *overload* dengan materi.
3. Tidak banyak unsur visual berupa gambar/foto yang sebenarnya sangat membantu mahasiswa lebih mudah memahami konteks nyata mengenai Indonesia.
4. Budaya lokal Indonesia khususnya mengenai kegiatan-kegiatan masyarakat Indonesia tidak diberikan dalam modul, padahal hal ini sangat penting untuk lebih dapat memahami karakter masyarakat Indonesia.
5. Beberapa istilah khusus atau perkecualian dalam pemaknaan istilah kurang diintegrasikan dalam modul yang sebenarnya sangat penting untuk dapat memahami hal-hal khusus mengenai Indonesia.
6. Respons mahasiswa menunjukkan bahwa ada beberapa revisi modul yang perlu dilakukan untuk dapat lebih mengintegrasikan konteks dan karakter Indonesia.
7. Hasil diskusi kolaboratif menghasilkan kesepakatan bahwa perlu adanya revisi dan pengembangan lebih lanjut terkait modul yang selama ini telah digunakan khususnya untuk program transfer credit.

Program *Credit Transfer* mahasiswa China merupakan program penting dan secara rutin telah dilakukan sebagai wujud kerjasama UNY dan universitas di China. Beberapa temuan yang telah diuraikan di atas menghasilkan kesepakatan bahwa revisi dan pengembangan modul *bridging course* harus segera dilakukan. Hal ini menjadi

kebutuhan mendesak karena antara UNY dan universitas China penyelenggara transfer kredit perlu melakukan sinkronisasi terkait modul ajar yang digunakan agar tidak terjadi gap yang terlalu jauh. Hal yang lebih penting lagi adalah mengenai internalisasi konteks dan kultur Indonesia dalam modul yang menjadi kebutuhan pokok sebagai bekal mahasiswa China untuk lebih mengenal dan dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan penelitian ini akan dikembangkan modul *bridging course* bahasa Indonesia yang representatif berbasis konteks dan kultur Indonesia berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan pengajar dan pembelajar khususnya program kredit transfer bagi mahasiswa China. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan ini akan memberi sumbangan untuk memperkuat kerjasama UNY dengan universitas China bagi program-program kerjasama khususnya transfer kredit serta program lainnya seperti *student exchange*, *ekskursi*, *cultural exchange*, dan lain-lain. Tentu saja, hal ini juga berimplikasi pada terwujudnya kerjasama bilateral kedua negara antara Indonesia dan China yang lebih baik.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan modul *bridging course* bahasa Indonesia khususnya bagi mahasiswa China yang mengikuti program *credit transfer* dengan berbasis konteks dan kultur Indonesia. Secara khusus, tujuan penelitian multitalahun ini dapat dirinci dalam dua bagian, yakni tujuan penelitian tahun pertama dan tujuan penelitian tahun kedua. **Tujuan penelitian tahun pertama** antara lain sebagai berikut.

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa China mengenai aspek bahasa dan budaya Indonesia dalam modul yang mereka gunakan,
2. mengidentifikasi konteks dan karakter Indonesia dalam modul China,
3. mendeskripsikan konsep pengembangan modul *bridging course* bahasa Indonesia yang berbasis konteks dan kultur Indonesia bagi mahasiswa China program transfer kredit, dan
4. menyusun dan mengembangkan draft prototipe modul *bridging course* bahasa Indonesia yang berkualitas khususnya bagi mahasiswa China program transfer kredit dengan berbasis konteks dan kultur Indonesia.

Adapun **tujuan penelitian tahun kedua** adalah sebagai berikut.

1. Menyempurnakan draft prototype modul yang telah dihasilkan pada penelitian tahap pertama;
2. Melakukan validasi produk berupa modul *bridging course* bahasa Indonesia berbasis kontekstual dan kultural bagi mahasiswa China program transfer kredit,
3. melakukan sosialisasi dan diseminasi produk dalam forum ilmiah,
4. publikasi artikel jurnal baik dalam jurnal nasional maupun internasional, dan
5. menghasilkan produk paten tepat guna bagi program transfer kredit mahasiswa China.

C. Manfaat Penelitian

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan kebermanfaatan bagi berbagai pihak. **Bagi institusi**, yaitu UNY dan universitas China penyelenggara transfer kredit di UNY, diharapkan kegiatan ini akan menjadi implementasi dan bentuk nyata MoU yang telah terjalin, khususnya dalam bidang akademik dan penelitian. Hal ini akan makin mengeratkan hubungan harmonis institusi dan pemerintah kedua negara. **Bagi peneliti**, hal ini akan memberikan wadah guna pengembangan ilmu bersama. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat dihasilkan modul sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk mahasiswa program *credit transfer* yang berbasis konteks dan kultur Indonesia. Selain itu, temuan dari kegiatan ini terkait modul *bridging course* yang kontekstual dan bernuansa kultur Indonesia akan memberi manfaat besar **bagi para mahasiswa** China yang belajar bahasa Indonesia sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Masyarakat Global dan Multilingualisme

Pusaran globalisasi memberikan tantangan pada manusia untuk merespons segala perubahan secara cepat dan tepat. Perubahan akan selesai ketika paradigma berhenti (Fuller dalam Yood, 2005). Sebagai konsekuensinya, paradigma-paradigma baru bermunculan sebagai jawaban sekaligus dasar kritik untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Karena paradigma mencakup semua bidang, termasuk akademis, maka dibutuhkan sebuah revolusi dimana satu set ide dikuatkan oleh ide yang lain. Meskipun Fish (2000) menyebut dunia akademis dan segala aktivitasnya sebagai tempat yang tepat untuk "*analyzing ethical issues*", bukan untuk "*deciding them*", Milton (Sommerville, 2010) mengatakan bahwa dunia akademis harus mengeksplorasi kemungkinan jawaban-jawaban dan mendiskusikannya.

Perkembangan era yang semakin melaju sekarang ini sampai pada masa dimana sekat-sekat ruang dan waktu sudah semakin tipis karena dapat dijangkau oleh pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan global. Seperti pernyataan Gough (2002) bahwa "*the influence of globalist thinking in education can readily be seen in the proliferation of globalized education studies*" (pengaruh pemikir global dapat dilihat dari proliferasi studi pendidikan global). Bagaimana konsep pendidikan global? Studi yang dilakukan oleh *Ontario Ministry of Education (OME)* yang dikutip oleh Colaruso (2010) mengemukakan konsep pendidikan global sebagai berikut.

Global-education focused schools, courses, and school resources; global school partnerships; and new and heightened emphasis on global perspectives in curriculum guidelines, such as Ontario's revised secondary English curriculum's reference to "citizenship in a global society" (OME, 2007b, p. 27), and guidelines for incorporating environmental issues in all areas of the curriculum (OME, 2008). Globalization and global citizenship in education tend to move beyond cultural learning and appreciation towards connecting learning with real world action, often promoting information and communication technologies to make the world smaller and allowing students to connect consciously and materially with fellow "global citizens."

(pendidikan global berfokus pada sekolah, pembelajaran, dan sumber daya sekolah; kerja sama global sekolah; dan penekanan pada pandangan global

dalam panduan kurikulum, seperti pada kurikulum Bahasa Inggris tingkat dua yang mengacu pada “citizenship in global society” (OME, 2007, hal 7), dan panduan untuk memasukkan isu lingkungan di semua area kurikulum (OME, 2008). Globalisasi dan masyarakat global dalam pendidikan ada dalam pembelajaran kultural dan apresiasi pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata di dunia, menyediakan informasi dan kemudahan teknologi untuk membuat dunia menjadi lebih kecil (terjangkau) dan memudahkan siswa untuk berkomunikasi di tengah kehidupan “masyarakat global”)

Mobilisasi manusia di era global memberikan dampak pada perkembangan bahasa. Masyarakat global tidak hanya menjadi masyarakat monolingual, namun menjadi masyarakat multilingual. Multilingualisme dipahami sebagai kemampuan untuk memakai dan menguasai lebih dari dua bahasa. Sementara, bilingualisme mengacu pada dua bahasa yang harus dikuasai seseorang (Saville-Troike, 2006). Meskipun bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa internasional yang dapat diterima oleh hampir seluruh negara di dunia, namun menguasai bahasa suatu negara tujuan destinasi menjadi kebutuhan penting untuk memahami masyarakat dan situasi. Setidaknya, *survival language* menjadi kemampuan dasar yang harus dikuasai disamping *purposeful language* yang menjadi target bahasa seseorang untuk kepentingan tertentu.

Dari kajian demografis mengenai bahasa di dunia, sekitar 6000 bahasa digunakan dengan berbagai ragam distribusi penggunaan. Empat bahasa yang paling banyak digunakan di dunia adalah bahasa China, Inggris, Spanyol, dan Hindi (Zhu, 2001; Crystal 1997). Berikut informasi detil penggunaan keempat bahasa tersebut.

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Empat Bahasa Dominan di Dunia

2.1 Estimated L1/L2 distribution of numerically dominant languages		
	L1 speakers (in millions)	L2 speakers (in millions)
Chinese	1,200	15
English	427	950
Spanish	266	350
Hindi	182	350

Terlihat dari tabel bahwa bahasa China menduduki peringkat pertama dalam hal posisi sebagai bahasa pertama, namun hanya sedikit yang menempatkan bahasa ini sebagai bahasa kedua (15 juta pengguna). Hal ini dapat dipahami karena China memiliki jumlah populasi penduduk terbesar di dunia dan mereka menggunakan bahasa China sebagai bahasa pertama. Sementara itu, bahasa Inggris menempati posisi paling tinggi dalam status sebagai bahasa kedua yakni 950 juta pengguna. Bahasa Spanyol dan Hindi juga lebih dikenal oleh warga duni sebagai bahasa kedua daripada sebagai bahasa pertama. Distribusi penggunaan bahasa kedua dapat mencerminkan aspek benefit dari penggunaan bahasa tersebut disamping beberapa motif lain mengapa seseorang mempelajari bahasa suatu negara. Aspek politik, birokrasi, ekonomi, sosial, dan budaya menjadi faktor penting bagi latarbelakang pembelajaran bahasa kedua.

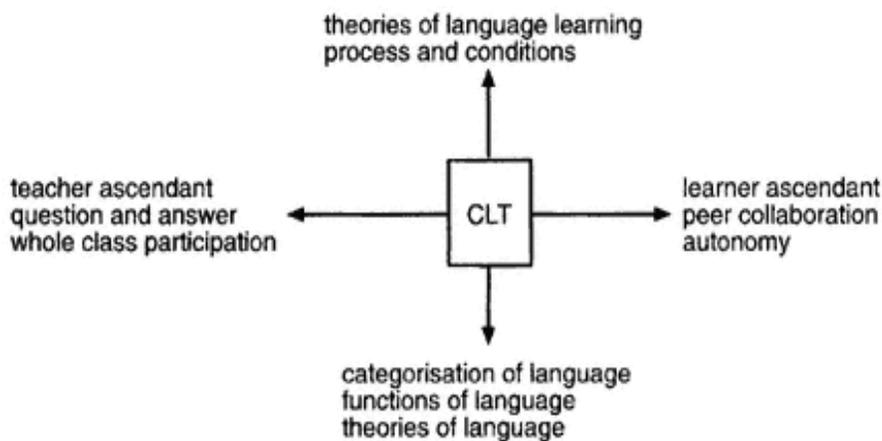
B. Pembelajaran Bahasa bagi Penutur Asing

Istilah bahasa kedua (*second language*) sering disamakan dengan bahasa asing (*foreign language*). Padahal, keduanya memiliki konsep yang berbeda. Saville-Troike (2006) mendeskripsikan bahwa “*A second language is typically an official or societally dominant language needed for education, employment, and other basic purposes. It is often acquired by minority group members immigrants who speak another language natively*”. Sementara itu, “*a foreign language is one not widely used in the learners’ immediate social context which might be used for future travel or other cross cultural ccommunication situations, or studied as a curricular requirement or elective in school, but with no immediate or necessary practical application*”. Dari konsep ini, ada perbedaan mendasar mengenai suatu bahasa yang dianggap sebagai bahasa kedua maupun yang dianggap sebagai bahasa asing.

Prinsip pembelajaran bahasa sebagai bahasa pertama dan sebagai bahasa asing sangat berbeda. Dalam pembelajaran bahasa asing, penutur asing harus diberikan sistem pembelajaran yang sebisa mungkin sederhana, dengan limit kata yang sesuai dengan target pemerolehan kata agar tidak terjadi tekanan pada saat proses pemerolehan kata baru. Kata baru dalam hal ini harus memenuhi prinsip *frequency*, *range*, *availability*, dan *familiarity* (Wilkins, 1979).

Pembelajaran bahasa asing harus sintetik (*synthetic*) dan analitik (*analytic*) (Wilkins, 1979). Berkaitan dengan prinsip sintetik, Wilkins menyatakan bahwa “A *synthetic language teaching strategy is one of which the different parts of language are taught separately and step by step so that acquisition is a process of gradual accumulation of the parts until the whole structure of language has been built up*”. Sementara itu, analitik menyangkut bagaimana lingkungan diatur. *Analytic* dalam konteks ini dipahami sebagai “*the prior analysis to the total language system into a set of pieces of language that is necessary precondition for the adoption of the synthetic approach*”. Disini, konteks dan tujuan pemerolehan bahasa target (Target Language/TL) menjadi hal yang penting. Situasi pembelajaran harus benar-benar dikondisikan agar penutur asing yang belajar apa yang ingin dia pelajari dan sesuai dengan konteks lingkungan yang akan dihadapi nantinya. Misalnya saja, penutur asing yang belajar bahasa Indonesia dan dia akan bekerja di kantor kedutaan akan dilatih dengan kata-kata yang terkait dengan bidang politik dan bagaimana bahasa komunikatif (*Communicative Language Target/CLT*) yang akan dia butuhkan untuk percakapan kerja (Macaro, 1997).

CLT melibatkan *theories of language learning process and conditions, learner ascendant peer collaboration autonomy, categorization of language (functions of language and theories of language), serta teacher ascendants questions and answer whole class participation*. Secara visual, pembelajaran yang berbasis pada CLT dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis CLT

Dalam proses pembelajaran bahasa bagi penutur asing, ada lebih banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan daripada pembelajaran bahasa pada umumnya. Perencanaan semestinya sesuai dengan kebutuhan pembelajar berdasarkan *need analysis* yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pertimbangan terhadap kosakata baru dan banyaknya kosakata baru, toleransi terhadap pengucapan yang terkadang masih terbawa oleh aksen, konteks lingkungan yang akan dihadapi oleh pembelajar menjadi hal penting.

Macaro (1997) menyajikan secara komprehensif hal-hal terkait dengan bagaimana proses pembelajaran bahasa asing perlu dilakukan. Empat hal yang harus menjadi perhatian penting dalam pembelajaran bahasa asing antara lain: pemerolehan kosakata (*vocabulary acquisition*), bahasa dalam konteks masyarakat (*language in society*), kajian wacana bahasa (*language discourse*), serta internalisasi sistem aturan bahasa (*internalised rule system*). Dua faktor yang pertama memberikan konsekuensi pada adanya gap informasi dan perbedaan bahasa tulis dan lisan. Hal ini dapat dipahami karena dalam pemerolehan kosakata, penutur asing harus memahami bahasa-bahasa yang berlaku di masyarakat. Makna suatu kata yang secara leksikal dapat diterima belum tentu dalam bahasa masyarakat berlaku serupa. Disamping itu, perbedaan ragam bahasa tulis dan lisan menentukan penerimaan komunitas. Sementara, otonomi dan tujuan khusus penutur asing belajar bahasa kedua menuntut adanya analisis kebutuhan yang cermat karena mungkin ada hal yang tidak diharapkan terjadi, misalnya saja kurang sesuai dengan tujuan belajar. Oleh karena itu, *target language* harus dipahami secara baik oleh pengajar dan juga pembelajar. Secara visual, konsep yang dikenalkan oleh Macaro (1997) tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2. Proses Pembelajaran Bahasa Asing (Macaro, 1997)

Dengan begitu beragamnya pendekatan dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing, kurikulum yang dikembangkan semestinya mengacu pada upaya pendekatan komprehensif yang sesuai dengan konteks dan relevan dengan kebutuhan pembelajar. Sistem penilaian juga menjadi bagian penting dalam perenanaan kurikulum. Poehner (2008) mengenalkan konsep *dynamic assessment* sebagai salah satu alternatif penilaian yang semestinya dilakukan untuk pemebelajar bahasa kedua. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam dynamic assessment antara lain sebagai berikut.

1. *Tutor asks*
2. *Attempts at recognizing the error.*
3. *Tutor guides the learner to read, find the errors, and correct them independently, prior to the tutorial.*

4. *Construction of a “collaborative frame” prompted by the presence of the tutor as a potential dialogic partner.*
5. *Prompted or focused reading of the sentence that contains the error by the learner or the tutor.*
6. *Tutor indicates that something may be wrong in a segment (e.g., sentence, clause, line)-“Is there anything wrong in this sentence?”*
7. *Tutor rejects unsuccessful narrows down the location of the error (e.g., tutor repeats or points to the specific segment which contains the error).*
8. *Tutor indicates the nature of the error, but does not identify the error (e.g., “There is something wrong with the tense marking here”).*
9. *Tutor identifies the error (“You can’t use an auxiliary here”).*
10. *Tutor rejects learner’s unsuccessful attempts at correcting error.*
11. *Tutor provides clues to help the learner arrive at the correct form (e.g., “It is not really past but some thing that is still going on”).*
11. *Tutor provides the correct form.*
12. *Tutor provides some explanation for use of the correct form.*
13. *Tutor provides examples of the correct pattern when other forms of help fail to produce an appropriate responsive action.*

Dalam model penilaian ini, tutor atau guru memiliki peran penting dalam mengelaborasi kepentingan dan kebutuhan pembelajar. Sebenarnya, hal ini tidak terlepas dari beberapa pertimbangan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran bahasa asing seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

C. Konteks dan Kultur dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Pentingnya konteks dan kultur sebagai bagian dari konstruksi pendidikan diakui oleh berbagai ahli. Dalam bidang bahasa dan sastra misalnya, yang melibatkan resepsi dan respons kritis terhadap nilai-nilai moral, pemahaman terhadap bahasa sebagai konstruksi sosial diharapkan dapat diserap dengan lebih baik sehingga dapat lebih meningkatkan respons pembelajar terhadap fenomena di sekitar (Hassett dan Curwood, 2009; Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010; Chun, 2009; Liu, 2009; Crafton, Brennan, dan Silvers, 2007). Paradigma pembelajaran yang telah lama dikenalkan oleh Dewey, Freire maupun Vygotsky yang kemudian diperkuat oleh Derrida (1967) dengan teori dekonstruksinya, Fairclough (1992) dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* dan *Critical Language Awareness (CLA)*, Gee (1992) dengan konsep bahasa, ideologi dan praktik sosial, kemudian Kress

(1995) dengan multiliterasinya menjadi dasar pemahaman bahwa unsur sosial tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pengetahuan dan pendidikan bahasa.

Dewey memahami bahwa pendidikan merupakan metode fundamental untuk kemajuan dan reformasi sosial (Jacobson, 2010). Dalam masyarakat multikultur, *proper relation* menjadi unsur penting yang senantiasa diiringi dengan sikap dan watak yang membentuk interaksi yang tidak lain merupakan wujud perilaku demokrasi. Dalam bukunya *Democracy and Education* (lihat juga Dalton, 2002), ia menegaskan bahwa “*social environment forms the mental and emotional disposition of behavior in individuals by engaging them in activities that arouse and strengthen certain impulses, that have certain purposes and entails certain consequences.*” Dalam masyarakat pluralistik, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keberagaman memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda dan benturan-benturan sosial sering terjadi dikarenakan kepentingan yang berbeda-beda pula.

Pemahaman dan penggunaan bahasa oleh suatu komunitas masyarakat belum pasti sama konsepnya dengan komunitas masyarakat yang lain. Tidak hanya bahasa dalam level gramatikal saja, bahkan unsur suprasegmental bahasa misalnya intonasi, jeda, mimik wajah, dan lain-lain juga memberikan nuansa yang berbeda bagi masing-masing komunitas bahasa. Bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta misalnya, mereka akan belajar intonasi dan jeda seperti orang Yogyakarta bicara dalam bahasa Indonesia yang relatif lebih pelan. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Sumatera akan terpengaruh intonasi bicara orang Sumatera. Secara langsung, penutur asing hidup di masyarakat pengguna bahasa dan berinteraksi dengan penutur asli di daerah sehingga nuansa lokal budaya tempat belajar juga akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Meskipun begitu, standar berbahasa Indonesia, secara lisan dan tulis diberikan kepada pembelajar bahasa kedua agar mereka dapat diterima dalam konteks masyarakat apapun.

Kajian mengenai faktor sosial yang meliputi konteks dan kultur selalu menjadi bagian penting dalam diskusi pemerolehan bahasa kedua karena hal ini akan menentukan bahasa mana yang sesuai untuk digunakan (Saville-Troike, 2006). Apa yang harus diketahui oleh seorang pembelajar bahasa kedua agar mereka dapat

berkomunikasi secara efektif? Kondisi sosiopolitik sebagaimana pengetahuan bahasa yang menjadi target harus dipahami pembelajar bahasa kedua. Hal ini akan menentukan apa yang akan mereka pelajari, bagaimana proses untuk memperoleh bahasa, serta bagaimana tingkat keberhasilan pembelajar. Ada pembelajar yang mengalami kemajuan pesat dan dengan mudah menerima bahasa kedua, namun ada pula pembelajar yang memerlukan waktu lebih banyak untuk dapat memahami konsep bahasa meskipun sangat sederhana. Dua level konteks yang menjadi determinasi secara umum dalam kajian ini yakni mikrososial dan makrososial.

Mikrososial berhubungan dengan efek potensial seketika dari situasi bahasa. Unsur-unsur dalam mikrososial meliputi variasi bahasa, input dan interaksi, serta interaksi sebagai asal usul bahasa. Dalam variasi bahasa, pemahaman mengenai konteks linguistik, konteks psikologi, serta konteks mikrososial menentukan konteks komunikasi pembelajar bahasa kedua. Input dan interaksi berkaitan tentang pengetahuan mengenai bagaimana bahasa kedua diperoleh dan tipe interaksi yang digunakan. Berikut dijabarkan karakteristik berbicara penutur asing menurut Long (1996).

Tabel 2. Karakteristik Berbicara Penutur Asing

5.1 Characteristics of foreigner talk
Simple vocabulary, using high-frequency words and phrases
Long pauses
Slow rate of speech
Careful articulation
Loud volume
Stress on key words
Simplified grammatical structures
Topicalization (topic at the beginning, then a comment about it)
More syntactic regularity
Retention of full forms (e.g. less contraction, fewer pronouns)

Pembelajaran bahasa kedua lebih bersifat praktis dan aplikatif. Kosakata sederhana dan mudah dipahami serta sering digunakan dalam percakapan sehari-hari menjadi pilihan tepat dalam mengenalkan kosakata. Intonasi yang tepat dan tidak terlalu cepat dapat mempermudah pembelajar untuk menangkap maksud dengan memperhatikan gerak dan mimik wajah. Volume suara, kata-kata penting dan struktur gramatikal yang sederhana dalam uraian Long (1996) memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menguasai konsep penting dalam kemasannya sederhana. Beberapa hal penting sebagaimana uraian dalam tabel di atas juga perlu dipahami betul oleh pengajar bahasa kedua.

Sebagaimana unsur mikrososial, unsur makrososial juga menduduki posisi penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Di dalamnya terdapat beberapa hal termasuk status nasional dan global bahasa pertama (L1) dan kedua (L2), batasan dan identitas, kekuasaan dan keterbatasan institusional, kategori sosial, serta situasi pembelajaran. Faktor sosiopolitik bahasa pertama dan bahasa kedua memberikan dampak yang berbeda pada proses pembelajaran kedua. Pembelajar yang memiliki bahasa pertama bahasa Inggris misalnya, akan memberikan respons yang berbeda dengan pembelajar yang bahasa pertamanya bahasa Korea. Status internasional bahasa Inggris secara psikologis dan praktis mempermudah untuk belajar daripada bahasa Korea yang oleh pengajar sendiri mungkin kurang familiar dengan konsep dan penggunaan bahasa yang berbeda pula.

Tidak hanya negara yang memiliki batas regional, bahasa pun memiliki apa yang sering disebut sebagai *linguistic boundaries*. Beberapa bahasa berterima di beberapa negara, misalnya bahasa Prancis di negara-negara Afrika, bahasa Melayu Indonesia di Asia, serta bahasa Inggris di Eropa. Namun bahasa Hebrew hanya diterima di wilayah-wilayah tertentu seperti halnya bahasa Meksiko, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan dimensi sosial yang relevan seperti umur, jenis kelamin, suku, level pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Sementara itu, situasi pembelajaran menyangkut situasi yang diciptakan dalam proses pemerolehan bahasa kedua, misalnya situasi formal atau informal, naturalistik atau dengan model pelatihan. Hal ini tergantung pada rancangan pembelajaran apakah menjadikan *Field Dependent (FD)* atau *Field Independent (FI)*.

D. Modul Berbasis Konteks dan Kultur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua bagi penutur asing, modul memegang peranan yang sangat penting. Modul digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi dengan yang harus diterima dan tetap berfokus pada bahasa target (CLT). Dalam pembelajaran bahasa asing, ada kesulitan berbahasa yang sering menjadi kasus atau masalah. Kesulitan ini terkait dengan akustik, leksikal/sintaksis, dan tipe teks. Akustik terkait dengan kecepatan bicara, tata henti/jeda, emosi, penekanan, dan pola ritmis. Leksikal terkait dengan banyaknya redundansi yang sering terjadi. Redundansi dalam hal input dipandang sebagai cara untuk memahami bahasa kedua dengan lebih baik. Repetisi yang memuat konstituen, parafrase, dan sinonim bagus dalam pencapaian level lebih tinggi pada pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, tipe teks harus dipahami dari teks naratif dan non-naratif serta keutuhan teks verbal dan teks visual.

Modul bagi pembelajar bahasa asing sangat berguna karena modul dapat memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dan memahami dengan lebih mudah. Dengan latihan dan praktik yang terdapat dalam modul, pembelajar bahasa asing dalam hal ini penutur asing yang belajar bahasa Indonesia dapat berlatih terus secara mandiri. Hal ini tidak terlepas dari kajian bahwa penutur asing yang belajar bahasa Indonesia merupakan pembelajar dewasa yang memiliki karakter-karakter tertentu. Pembelajar dewasa mampu menentukan pilihan mana yang lebih baik, yang relevan, yang mereka butuhkan, dan bermanfaat untuk tujuan belajar bahasa. Apalagi, seorang pembelajar yang memiliki motivasi tinggi akan selalu meminta latihan-latihan yang secara mandiri dapat dilakukan di luar kelas.

Mengingat pentingnya konteks dan kultur seperti pada kajian sebelumnya, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah semestinya mengintegrasikan konteks Indonesia yang tervisualisasikan. Disamping itu, melalui pengenalan dan pengintegrasian budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sebagai bagian dari modul, kultur Indonesia akan lebih dapat

dipahami oleh pembelajar asing. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif untuk lebih dapat menyatu dengan masyarakat Indonesia khususnya ketika pembelajar asing belajar di Indonesia. Pemahaman terhadap konteks dan karakter Indonesia juga akan memperkuat wujud penghormatan dan penghargaan terhadap Indonesia. Tentu saja, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah terwujudnya kerjasama dan kehidupan yang penuh kedamaian antarnegara. Modul program *bridging course* bahasa Indonesia bagi pembelajar yang dalam tulisan ini dikhususkan bagi mahasiswa China yang belajar di Indonesia menemukan relevansinya dengan konsep pembelajaran bahasa asing dan kebutuhan pembelajaran agar lebih bermakna dan berkualitas.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Ajang Penelitian

Seperti telah disebut di depan, penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul *bridging course* Bahasa Indonesia berbasis konteks dan kultur bagi mahasiswa China program Transfer kredit. Ajang penelitian adalah UNY sebagai penyelenggara program transfer kredit bagi mahasiswa China.

Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui kemitraan dengan universitas-universitas China yang menyelenggarakan program transfer kredit bagi mahasiswanya di UNY. Program credit transfer sudah dilakukan secara rutin dan berkelanjutan antara UNY-GDUFS dan pada tahun ini *Universities of Nationalities*, Yunan juga akan mengirimkan mahasiswanya untuk program transfer kredit di UNY. Dari beberapa periode program sebelumnya yang telah dilakukan selama kurang lebih dua tahun, terlihat bahwa minat mahasiswa China untuk belajar bahasa Indonesia sangat tinggi.

B. Jenis, Subjek, dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan yang akan dilaksanakan dalam dua tahun. Seperti tersirat dalam istilah, penelitian ini terdiri atas dua komponen pokok yang saling terkait dan menjadi satu kesatuan, yaitu komponen penelitian dan komponen pengembangan. Komponen penelitian mengharuskan bahwa segala sesuatu dilakukan secara sistematis dengan prosedur baku penelitian. Sebaliknya, komponen pengembangan mengharuskan terjadinya kreativitas yang terjadi dalam konteks yang ada karena sesuai dengan tujuan, penelitian ini memang akan menghasilkan suatu rancangan modul untuk program *credit transfer* mahasiswa China yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA dengan berbasis kontekstual dan kultural.

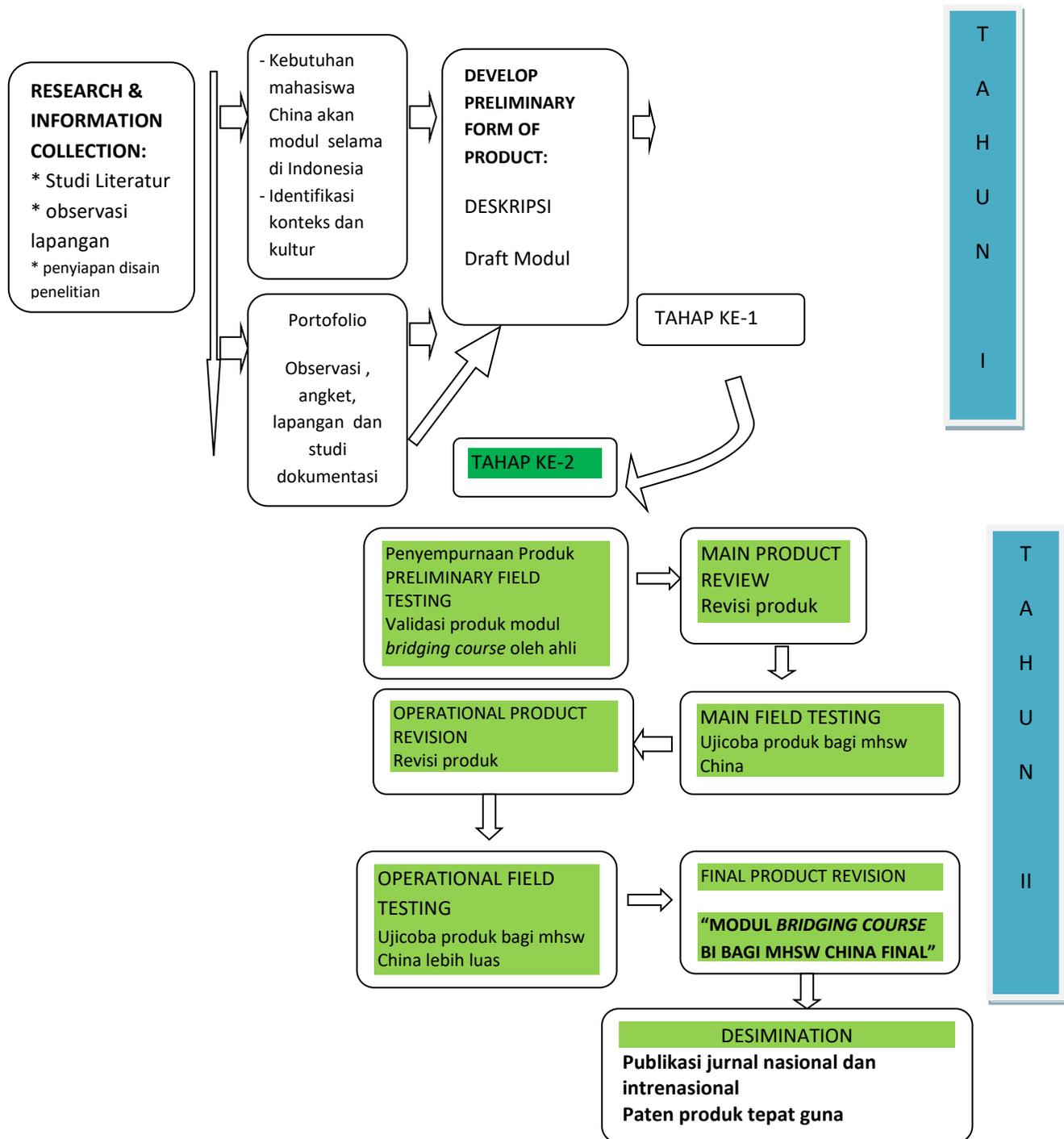
2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa program *credit transfer* China, (2) dosen-dosen yang mengampu kelas China program *credit transfer*.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua tahap. Tahun pertama untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa China mengenai aspek bahasa dan budaya Indonesia dalam modul yang mereka gunakan, mengidentifikasi konteks dan kultur Indonesia dalam modul China, dan menyusun dan mengembangkan prototipe modul *bridging course* bahasa Indonesia yang berkualitas bagi mahasiswa China program transfer kredit dengan berbasis konteks dan kultur Indonesia. Tahun kedua lebih memfokuskan pada upaya validasi produk dan pematenan produk sebagai produk unggulan penelitian dan sosialisasi serta publikasi yang mendukung untuk diseminasi hasil penelitian. Dengan melibatkan tim dosen pengajar BIPA UNY serta mahasiswa China yang mengikuti program *credit transfer*, produk penelitian berupa modul yang dikembangkan diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berikut visualisasi alir penelitian yang dilakukan.



Bagan 3. Alir Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *human instrument*, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

a. Langkah-langkah Penelitian Tahap Pertama

1) Studi Eksplorasi dan Pengembangan

Studi pendahuluan dan FGD diarahkan untuk mengumpulkan informasi kebutuhan akan draft kurikulum dan modul bahasa Indonesia bagi mahasiswa China yang akan Transfer Kredit. Penelitian ini akan menghasilkan kurikulum dan draft prototipe awal modul *bridging course* bahasa Indonesia.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, dokumenter, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan.

3) Analisis Data

Data dianalisis dengan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Reduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya)
- b) Display data (data dimasukkan ke dalam matrik dan kemudian dianalisis)
- c) Menyimpulkan dan memverifikasi
- d) Mendeskripsikan

4) Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas data diuji melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Kredibilitas (validitas internal): memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, triangulasi, *peer debriefing*, *member check*
- b) Transferabilitas (validitas eksternal): deskripsi yang terinci
- c) *Dependability* dan *confirmability* (reliabilitas): agar *human instrument* memenuhi syarat reliabilitas dilakukan perbandingan antarpeneliti (*intersubjective consensus*) dan dipadukan dengan triangulasi serta *member check*.

b. Penelitian Tahap Kedua

Studi yang ketiga ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang keefektifan modul yang ada yang diselesaikan dengan rancangan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* (Fraenkel dan Wallen, 1993:246). Secara notasional rancangan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:



Hipotesis Hubungan Variabel Penelitian Eksperimental

Keterangan:

- 1) T1 = prates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra dengan panduan pendidik berbasis pendidikan karakter;
- 2) X = perlakuan sesuai dengan model konseptual;
- 3) T2 = pascates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra dengan panduan pendidik berbasis pendidikan karakter hasil pengembangan. Hasil T1 dan T2 dibandingkan untuk menentukan perbedaannya; dan
- 4) Menguji secara statistik untuk menentukan signifikan-tidaknya perbedaan tersebut.

Alasan pemilihan disain ini adalah masalah yang diteliti berkenaan dengan masalah praktis sehingga sulit mengontrol dan atau memanipulasi seluruh variabel yang relevan dan sulit menentukan penempatan guru pada perlakuan secara random atau mengawasi aktivitasnya di luar perlakuan secara cermat. Kondisi demikian tidak dimungkinkan untuk menggunakan eksperimen murni.

Kelemahan yang mungkin akan muncul dari pemilihan disain ini adalah tidak adanya jaminan bahwa X merupakan satu-satunya faktor atau bahkan faktor utama yang menimbulkan perbedaan antara T1 dengan T2, sebagian subjek mungkin lebih menaruh perhatian terhadap kegiatan belajar mereka selama mendapat perlakuan, kenyataan bahwa mereka menjadi lebih dewasa atau lelah atau kurang perhatian atau lebih antusias untuk belajar selama mendapat perlakuan, dan pengalaman T1 mungkin telah meningkatkan motivasi belajar. Namun, keuntungan yang akan diperoleh adalah

T1 memberikan landasan yang kuat untuk membuat perbandingan prestasi subjek yang sama sebelum dengan sesudah diberi perlakuan (X).

BAB V. HASIL PENELITIAN

Menyadari bahwa modul BIPA UNY yang ditulis dalam waktu yang singkat pada tahun 2011 masih memiliki kelemahan, maka dalam rangka pengembangan modul tersebut menjadi modul yang lebih baik dan efektif, penelitian ini menggali dan mengidentifikasi tanggapan, kritik dan masukan dari berbagai pihak terkait yakni pembelajar, tutor dan dosen. Kecuali itu, peneliti sendiri juga melakukan kajian/analisis terhadap modul BIPA UNY dengan membandingkannya dengan modul BIPA GDUFS China, institusi yang mengirimkan mahasiswa China untuk melakukan program transfer kredit Bahasa dan Budaya Indonesia, di UNY.

Data berupa tanggapan, kritik dan saran terhadap modul BIPA UNY digali melalui angket, wawancara, dan disajikan sebagai berikut:

A. Hasil Angket

Dari angket **tertutup** yang disebarakan kepada 30 responden yang terdiri dari pembelajar (mahasiswa) China aktif (angkatan 2013) dan mahasiswa China yang pernah belajar di UNY pada tahun 2012, diperoleh data bahwa beberapa butir yang dianggap kurang (mendapat skor 6 ke atas) dalam modul UNY adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dalam modul dengan kebutuhan pembelajar
2. Kesesuaian latihan dengan materi yang dikembangkan dalam modul
3. Penggunaan kosakata dalam modul BIPA UNY dalam kegiatan pembelajaran dan pemahaman materi
4. Penggunaan kosakata dalam modul BIPA UNY dalam kegiatan pembelajaran dan pemahaman materi
5. Kesesuaian kosakata dalam modul untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia sehari-hari
6. Penggunaan kosakata dalam modul untuk mendukung pemahaman budaya masyarakat Indonesia

7. Pemanfaatan desain grafis (gambar/foto) untuk mendukung pemahaman budaya Indonesia
8. Kontribusi modul untuk memperkuat konsep baru
9. Kontribusi modul dalam pengembangan kreativitas berbahasa
10. Kesesuaian modul BIPA UNY dengan gaya belajar
11. Kemampuan modul BIPA UNY untuk membantu pembelajar belajar mandiri
12. Peran modul untuk melakukan evaluasi diri dalam belajar bahasa Indonesia
13. Kesesuaian materi modul BIPA UNY dengan modul BIPA di China
14. Kesesuaian modul BIPA UNY dengan target program transfer kredit mahasiswa china

Butir-butir yang lain dianggap Sangat Baik atau Cukup Baik. Butir yang dianggap Sangat Baik, di antaranya adalah:

1. Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam modul BIPA UNY dengan aturan kebahasaan
2. Kontribusi bahasa dalam modul BIPA UNY untuk mendukung pemahaman terhadap budaya Indonesia
3. Kesesuaian hubungan antara bab dan subbab dalam modul BIPA UNY
4. Kesesuaian sampul/format/ukuran/gambar modul BIPA UNY dengan kebutuhan pembelajar

Dari **pertanyaan terbuka** tentang perbedaan modul BIPA UNY dengan yang lain, serta aspek penting yang seharusnya ada dalam modul, diperoleh beberapa komentar sebagai berikut:

1. Pembelajaran BIPA UNY ada yang mudah, ada yang sulit, tapi kesulitannya tidak bertambah sedikit-demi sedikit.
2. Sebaiknya modul dibagi menjadi 3 bagian misalnya budaya, ekonomi, politik, sosial dan teknologi.
3. Modul BIPA UNY kurang latihan-latihan. Sebaiknya porsi latihan ditingkatkan.
4. Modul BIPA UNY bisa dibuat lebih sulit (menantang).

5. Modul itu memiliki pelajaran yang baru, tetapi jarang dibicarakan. Tidak ada daftar untuk menulis kosa kata. Tidak ada latihan yang bisa untuk mengingat dan menambah kata baru yang sulit.
6. Mungkin ada tambahan buku-buku lain yang bisa membantu. Atau mungkin perlu memisahkan pelajaran satu dengan yang lain agar lebih jelas.
7. Modul BIPA UNY kurang latihan, meskipun banyak hal baru.
8. Modul tersebut memuat banyak hal yang baru dan menambah pengetahuan saya.
9. Perlu ditambah cerita, dongeng atau kisah-kisah yang berasal dari Indonesia.
10. Perlu ditambah latihan untuk menambah aktivitas dan waktu belajar.
11. Perlu ditambah aktivitas di luar kelas terkait budaya lokal.
12. Modul BIPA UNY kurang bagian yang menjelaskan kosa kata yang sulit.
13. Modul BIPA UNY adalah campuran beberapa kuliah. Sebaiknya dibuat lebih sistematis, dan setiap mata kuliah dibuat modul sendiri.
14. Sebaiknya diberi penjelasan kosa kata baru, dan tata bahasa dibuat lebih lengkap.
15. Sebaiknya ada bagian yang memperkenalkan budaya (kehidupan) antar remaja, misalnya bahasa mereka, tempat rekreasi mereka dsb.
16. Modul BIPA yang pernah saya pelajari lebih memperhatikan kata baru dan tata bahasa, modul BIPA UNY lebih mementingkan budaya Indonesia.
17. Perlu gambar-gambar yang menarik, dan artikel tentang kebiasaan tradisional Indonesia.
18. Modul BIPA UNY tidak memiliki daftar kata-kata baru. Jadi jika kami tidak bisa mempelajari kosa kata baru dengan baik dengan modul tersebut.
19. Bacaan, tata bahasa dan latihan dalam Modul BIPA UNY levelnya bisa ditingkatkan. Bisa menambah lebih banyak kosa kata baru.
20. Perlu tambahan artikel tentang budaya, agama.

21. Perlu daftar kata-kata dan penjelasannya.
22. Modul BIPA UNY lebih mementingkan kebudayaan. Modul Tiongkok (GDUFS) lebih menekankan kosa kata baru, latihan dan banyak artikel tentang ekonomi, politik, agama.
23. Perlu ditambah pembahasan tentang agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.
24. Yang penting dan menarik adalah materi tentang pemahaman budaya Indonesia dan karakter masyarakat Indonesia.
25. Modul BIPA UNY perlu membangun rasa ingin tahu untuk pembelajar.
26. Perlu ditingkatkan taraf kesulitan Modul BIPA UNY.

B. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 18 mahasiswa China baik angkatan 2013 maupun angkatan 2012. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Materi modul BIPA UNY kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa China. Materi modul dianggap terlalu mudah.
2. Latihan dalam modul kurang banyak, dan kurang menantang. Latihan terlalu mudah. Latihan dianggap kurang berhubungan erat dengan apa yang dipelajari. Sebaiknya latihan juga diberi kunci.
3. Materi budaya tidak memadai dan terlalu sedikit. Perlu ada buku tersendiri tentang budaya.
4. Dibanding dengan modul GDUFS, modul BIPA UNY terlalu mudah. Modul GDUFS lebih lengkap dan lebih banyak gambar. Juga dilengkapi dengan materi presentasi. Modul BIPA UNY sebaiknya dibuat terperinci, satu materi (keterampilan) satu modul.
5. Tidak ada kesulitan dan masalah dalam kosa kata yang ada dalam modul. Tetapi kata-kata banyak yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kata kebatilan.
6. Kosa kata yang ada dalam modul setelah dipelajari dan digunakan bisa dipahami oleh orang Indonesia

7. Kurang memudahkan. Bagian yang perlu direvisi: latihan (ditambah), penjelasan kosa kata, tata bahasa. Dosen ternyata jarang menggunakan modul. Mereka memberi materi dari bahan mereka sendiri
8. Susunan sudah baik, tetapi lebih baik tidak berdasar tema, tetapi berdasar keterampilan/sesuai mata kuliah.
9. Modul BIPA tidak sesuai dengan cara belajar mhs China. Tanpa modulpun bisa belajar sendiri.
10. Informasi tentang budaya dalam modul dianggap terlalu sedikit, jadi perlu diperkaya. Materi budaya yang diperlukan: adat istiadat, upacara pemakaman, kebudayaan daerah terpencil, musik tradisional, tradisi, materi sastra seperti pantun, puisi dsb. Perlu dibuat satu buku sastra budaya.

C. Pendapat Tutor

Tutor merupakan pihak yang sangat penting dalam proses pembelajaran BIPA program transfer kredit. Dalam setiap program (angkatan) terdapat antara 6-8 tutor yang melaksanakan tutorial hampir setiap hari. Selama ini, tutor bekerja atas dasar pengamatan pada perkuliahan sebelumnya dan permintaan (individual) mahasiswa China yang dibimbingnya. Materi tutorial lebih bersifat remedial dan pengayaan dari materi perkuliahan. Berikut ini disajikan beberapa butir, yang merupakan intisari dari tanggapan tutor terhadap modul BIPA UNY:

1. Modul sering memuat kata-kata yang sebenarnya kurang dibutuhkan dalam penggunaan sehari-hari. Sebaiknya ini dihindari. Sebaiknya kata-kata yang diperkenalkan dalam modul dipilih kata-kata yang sering digunakan baik dalam bahasa tutur maupun tulis.
2. Modul disarankan dibuat per keterampilan: misalnya modul menyimak, modul menulis, modul berbicara dsb.
3. Pada praktiknya modul tidak sepenuhnya digunakan dosen. Dosen sering menggunakan materi mereka sendiri. Ini membuat kepercayaan mahasiswa terhadap modul kurang.
4. Selama ini, tutorial berlangsung hanya berdasarkan interpretasi tutor dan mahasiswa, karena tidak ada panduan/modul tutorial. Kegiatan tutorial terkesan lepas dari perkuliahan, oleh karenanya tidak fokus. Ini akan berbahaya jika terjadi pada tutor yang lemah/tidak siap/kurang kreatif, sehingga terjadi pengabaian terhadap tutor. Sebaiknya ada panduan dan materi tutorial yang dikembangkan dari materi yang diberikan pada perkuliahan bersama dosen.

5. Tema memuat pengetahuan konteks budaya dan sosial Indonesia yang bermanfaat dan cukup diminati oleh para mahasiswa. Namun, di sisi yang lain oleh sebab kebaruan pengetahuan atau menariknya topik tersebut, tidak jarang mahasiswa juga merasa pembahasan yang dilakukan kurang detail dan masih bisa lebih digali.
6. Keberadaan latihan dan tugas lanjutan masih dinilai kurang banyak atau menuntuk pembelajaran mandiri oleh mahasiswa.
7. Bahasa yang digunakan sesuai dengan gaya bahasa yang umum dipakai dalam pembelajaran formal di Indonesia maupun tulisan ilmiah populer. Beberapa bentuk ekspresi barangkali akan terdengar kurang lazim dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia sebab terlampau baku. Namun, para mahasiswa sendiri memiliki beberapa kebiasaan pemakaian dan pemilihan diksi yang kurang lazim dalam praktik berbahasa.
8. Secara umum, desain grafis dan *lay-out* yang digunakan dalam modul telah cukup baik, representatif dan tidak mengganggu pembelajar. Bagi kebanyakan tipe mahasiswa asal China yang biasa rajin dan keras belajar, desain modul di UNY cukup menyegarkan dengan berbagai foto dll di satu sisi. Namun, di sisi lain, terdapat kesan bahwa sebenarnya masih terdapat banyak ruang untuk diisi dengan pembahasan atau latihan tambahan yang memperkaya kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Berdasarkan keterangan dan contoh yang sempat didapatkan dari mahasiswa selama proses belajar di Indonesia, modul di China cenderung tidak bergambar dan penuh dengan tulisan serta latihan pengayaan.
8. Jika mungkin untuk membuat modul yang terpisah untuk setiap keterampilan atau setiap topik/bab/mata kuliah, barangkali itu akan membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan latihan yang lebih mendalam.
9. Dalam keperluan tutorial, modul belum memuat petunjuk praktis atau rumusan topik/materi yang sebaiknya/seharusnya dilakukan. Oleh sebab pada dasarnya tutorial adalah pemantapan, latihan ulang, maupun proses belajar “guru-sebaya”, akan lebih baik jika modul juga memuat aktivitas-aktivitas atau latihan-latihan yang dapat memperkaya pelaksanaan tutorial selain mendorong mahasiswa untuk memiliki keingintahuan dan motivasi untuk mengukur diri sendiri dalam berbagai kompetensi dan keterampilan yang diharapkan.

D. Pendapat Dosen

Dari wawancara dengan dosen yang biasa mengajar mahasiswa GDUFS China, diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Modul kurang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar di kelas maupun mandiri, karena selain kurang detil, miskin contoh juga tidak dilengkapi dengan latihan yang cukup.
2. Tanpa tambahan bahan pembelajaran yang lain, modul tidak bisa diandalkan. Itulah sebabnya, dosen cenderung menggunakan bahan-bahan yang mereka siapkan sendiri.
3. Modul terkesan dibuat seadanya, tanpa konsep yang jelas.
4. Modul kurang tepat digunakan oleh mahasiswa China yang memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang besar dan suka tantangan.

E. Analisis umum terhadap Modul China dan Modul UNY

1. Analisis Umum Modul China Yang Dikembangkan GDUFS

- a. Modul China disusun dengan konsep terpisah. Namun keterampilan yang dikembangkan di setiap modul kurang lengkap.
- b. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan terjemahan.
- c. Seluruh instruksi dalam modul ini menggunakan bahasa/tulisan China.
- d. Bacaan yang digunakan dalam modul ini cukup panjang,, dan tema yang diangkat cukup bervariasi. Bacaan pada umumnya langsung diikuti dengan daftar kata-kata sulit beserta terjemahannya. Yang cukup positif dari latihan kosa kata pada modul ini adalah disediakan contoh penggunaan kata dalam berbagai situasi/kalimat, sehingga cukup jelas makna kata tersebut.
- e. Konteks bacaan yang digunakan adalah perpaduan antara konteks China dan konteks Indonesia. Bacaan “Berbelanja” dan “Mall” misalnya menggunakan konteks China, sedangkan “Jakarta” dan “Indonesia” mengangkat latar Indonesia.
- f. Modul China 1 memuat sedikit pembelajaran tata bahasa. Tetapi pengenalan konsep tata bahasa kurang komprehensif dan kurang didukung dengan penjelasan.
- g. Modul China dilengkapi dengan keterangan dalam bahasa/tulisan China, sehingga memudahkan mahasiswa China dalam penggunaannya.

- h. Modul China menggunakan format sederhana, dan polos. Tidak tersedia ilustrasi atau gambar yang mendukung bacaan atau latihan, sehingga kurang menarik. (ternyata menurut pendapat mahasiswa tidak demikian)

2. Analisis Umum terhadap Modul UNY

- a. Modul yang sudah dikembangkan oleh dengan tipe terintegrasi
- b. Pada tipe terintegrasi ini semua keterampilan yakni membaca, menyimak, menulis, berbicara dan susastra dikembangkan walaupun porsi masing-masing keterampilan berbeda. Keterampilan yang dikembangkan dengan porsi yang lebih besar adalah membaca dan tata bahasa.
- c. Seluruh instruksi dalam modul ini menggunakan bahasa Indonesia
- d. Tema pada modul terintegrasi cukup bervariasi di antaranya: Kesenian, Pariwisata, Pendidikan, Media Massa, Kesehatan, Politik, peran Perempuan dan Keberagaman Agama.
- e. Hampir seluruh tema dikembangkan dengan menggunakan konteks Indonesia.
- f. Latihan pada setiap keterampilan sudah tersedia, namun pada beberapa bagian porsi latihan sangat minimal. Misalnya pada bacaan Tari Barong, latihan pengembangan keterampilan membaca jenis C3 ke atas tidak tersedia. Latihan memahami gagasan utama bacaan, membuat inferensi tidak dikembangkan.
- g. Latihan pengembangan Kosakata pada modul ini tidak disertai dengan varian contoh penggunaan dalam berbagai situasi, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- h. Porsi latihan Tata Bahasa sangat dominan di hampir seluruh topik/bab. Bagian ini sangat detil dan bertele-tele, sehingga dapat menyebabkan kebosanan jika praktik pembelajarannya tidak menggunakan teknik yang menarik.
- i. Pengembangan Keterampilan Menulis pada umumnya kurang memberikan exposure (penampilan contoh) tulisan yang dikembangkan. Misalnya pada halaman 87 Menulis Resensi, yang disampaikan pada bagian ini hanyalah definisi dan sistematika resensi, bukan contoh resensi, yang kemudian dilanjutkan dengan penugasan. Kurangnya contoh ini akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam praktik menulis.
- j. Pengembangan keterampilan berbicara pada umumnya tidak disertai contoh/*exposure* yang cukup jelas sehingga dapat menimbulkan kebingungan. Pada beberapa bagian, keterampilan ini didominasi oleh penugasan. Sebagai contoh pada halaman 45 bagian D, pengembangan kemampuan menulis berita tidak disertai contoh, hanya tips, yang

langsung diikuti dengan tugas. Pada halaman 55 Diskusi Panel, misalnya, yang disampaikan pada bagian tersebut hanyalah pengertian dari panelis, moderator dan notulis dalam diskusi panel, kemudian dilanjutkan dengan latihan diskusi. Hal ini menyalahi kaidah-kaidah pembelajaran yang harus memberi kejelasan tentang cara pencapaian learning outcomes yang ditagihkan pada peserta.

- k. Dibandingkan dengan modul China, modul yang dikembangkan UNY memiliki tampilan yang lebih baik. Terdapat beberapa ilustrasi yang membantu pemahaman, dan memberikan kesan yang menarik. Namun beberapa ilustrasi kurang jelas/kabur dan ukuran gambar terlalu kecil.

F. Rangkuman Umpan Balik dari Berbagai Pihak

Tabel 3 : Rangkuman Umpan Balik

TOPIK	MAHASISWA ANGKATAN 2012 DAN 2013		TUTOR	DOSEN	KAJIAN BAN DING	SIMPU LAN
	ANGKET	WAWA NCARA				
Kesesuaian dengan silabus	B	B	B	B	C	B
Tingkat Kesulitan	K	K	K	C	K	K
Kesesuaian dengan kebutuhan pembelajar	K	K	C	C	K	K
Gradasi Kesulitan	K	K	C	C	K	K
Variasi Materi	K	K	K	K	K	K
Organisasi Materi	K	K	K	C	K	
Konteks Keindonesiaan	B	B	B	B	B	B
Konten Sastra Budaya	B	K	K	B	K	K
Latihan	K	K	K	K	K	K
Pengembangan Kosa Kata	K	K	K	K	K	K
Tata Letak/Grafis	K	K	C	C	K	K
Kemampuan modul untuk membangun rasa ingin tahu	K	K	K	K	K	K

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

1. Tingkat kesulitan modul BIPA UNY dirasakan lebih rendah oleh sebagian besar pembelajar. Modul GDUFS dirasakan lebih menantang. Modul BIPA UNY disarankan untuk meningkatkan taraf kesulitan 1 level agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

2. Dari bagian ke bagian berikutnya, tingkat kesulitan perlu dinaikkan sedikit demi sedikit agar terasa perkembangannya.
3. Modul diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembelajar, mengingat salah satu karakter pembelajar China adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar.
4. Modul diharapkan dapat membuat pembelajar belajar secara mandiri. Mandiri merupakan salah satu karakter pembelajar China.
5. Modul BIPA UNY yang sekarang dikembangkan adalah modul campuran/terintegrasi berbagai topik dan keterampilan. Rata-rata pembelajar menginginkan modul yang fokus dan terpilah sehingga setiap modul bisa lebih terperinci dan mendalam, misalnya modul menulis, modul berbicara, modul tata bahasa, modul menyimak, modul budaya, modul sastra.
6. Pembelajaran tentang budaya dianggap penting oleh rata-rata pembelajar China. Modul BIPA UNY yang dikembangkan sekarang memuat sedikit pembahasan tentang budaya Indonesia. Perlu dibuat modul budaya tersendiri yang memuat di antaranya topik-topik: tradisi, upacara adat, upacara pemakaman/pernikahan, kehidupan suku-suku terasing, agama, kehidupan sehari-hari, kehidupan anak-anak muda (bahasa yang digunakan, tempat hiburan/rekreasi mereka) dsb.
7. Beberapa peserta menghendaki materi sastra diperbanyak. Perlu dibuat modul khusus sastra yang terpisah. Materi yang disajikan bisa berupa: dongeng, cerita pendek, novel, pantun, puisi.
8. Porsi latihan dalam modul BIPA UNY dirasa jauh dari cukup. Perlu ditambah berbagai contoh dan latihan agar mahasiswa bisa mengerjakan secara mandiri. Tentu saja latihan yang diberikan harus relevan/mendukung materi yang dikembangkan dalam modul induknya. Latihan perlu dibuat menantang (tidak terlalu mudah) dan disertai tugas presentasi oleh pembelajar.
9. Tutor menganggap materi latihan dan pengayaan bisa dikembangkan pada saat tutorial. Sekarang ini belum ada guideline dan modul tutorial, sehingga tutorial dianggap lepas dari modul induk. Ini sering membuat kegiatan tidak fokus. Bagi tutor yang lemah dan kurang kreatif, hal ini sangat menyulitkan.
10. Mahasiswa China sangat *concern* pada penambahan/penguasaan kosa kata baru. Hal ini sesuai dengan modul GDUFSS yang mereka ikuti sebelumnya, yang sarat dengan penambahan penguasaan kosa kata (*vocabulary*), dan bagaimana penguasaannya. Daftar dan penjelasan

yang detil tentang kosa kata baru sangat dibutuhkan, demikian pula penggunaannya dalam berbagai konteks, agar pembelajar dapat mengetahui penerapannya.

11. Kosa kata yang digunakan dalam modul BIPA UNY hendaknya merupakan kata-kata yang lazim digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Harus dihindari penggunaan kata-kata yang jarang dipakai dalam komunikasi.

12. Agar menarik, modul perlu didukung dengan gambar dan grafis yang menarik dan relevan agar pembelajar bersemangat.

G. Kisi-Kisi Modul BIPA UNY Baru

Dari data-data masukan yang diperoleh dari berbagai pihak di atas, disusun kisi-kisi Modul BIPA UNY yang baru, sebagai pijakan untuk menyusun protipe modul sebagai berikut:

- a. Modul BIPA UNY dirancang untuk level menengah atas (*upper intermediate*). Setiap modul harus memperhatikan alir gradasi kesulitan dari yang lebih mudah ke yang lebih sulit.
- b. Modul terdiri dari 6 buku, yaitu: Membaca, Menulis, Berbicara, Menyimak, Tata Bahasa dan Sastra-Budaya. Sedapat mungkin modul satu dengan yang lain harus memiliki tautan, terintegrasi dan saling melengkapi.
- c. Setiap modul dikembangkan dengan konteks Indonesia.
- d. Mengingat pentingnya pengetahuan budaya dan sastra Indonesia bagi pembelajar asing, akan dibuat modul tersendiri khusus mengenai hal ini.
- e. Setiap buku harus memuat tema-tema: ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan harus berbasis pada konteks masyarakat dan budaya Indonesia. Modul juga berbasis pada konteks karakter mahasiswa China yang memiliki rasa ingin tahu dan keinginan belajar mandiri yang besar.
- f. Setiap modul dirancang untuk 14 kali pertemuan a 200 menit yang terbagi dalam 100 menit perkuliahan dan 100 menit tutorial. Setiap buku harus memandu baik kegiatan perkuliahan maupun tutorial.
- g. Modul dirancang agar pembelajar dapat belajar mandiri di luar kegiatan perkuliahan dan tutorial. Latihan-latihan untuk belajar mandiri (termasuk presentasi) ini di mana perlu akan disertai kunci jawaban.
- h. Modul dengan demikian harus kaya dengan latihan-latihan yang relevan dengan tema yang dikembangkan.

- i. Kosakata baru yang diperkenalkan dalam modul harus disertai penjelasan dan contoh penerapannya dalam konteks masing-masing.
- j. Desain grafis Modul BIPA UNY dibuat menarik. Setiap Bab hendaknya disertai dengan gambar-gambar atau grafis yang mendukung tema yang dikembangkan.

Tabel 4: Integrasi Modul Berbagai Keterampilan

TEMA	BUKU 1 MEMBACA	BUKU 2 MENYI MAK	BUKU 3 BERBICARA	BUKU 4 MENULIS	BUKU 5 TATA BAHASA dan KOSA KATA	BUKU 6 SASTRA dan BUDAYA
PENGET	1. Hutan di Indonesia	Mendengarkan lagu tentang Hutan by Jikustik	Diskusi tentang pentingnya hutan	Mendeskripsikan tempat dan suasana	Jenis Kata: Kata Sifat dan Penggunaannya	Puisi Kemana Hutanku
SOSIAL	2. Perempuan Di Kerumunan Supir Pria Transjakarta	Wawancara Tantangan Pemimpin Perempuan	Diskusi/debat Pro dan kontra kesetaraan gender	Biografi tokoh perempuan di China atau Indonesia	Jenis Kata 2	Cerpen Perempuan Sunyi Isbedy Setiawan
EKONOMI	3. Perdagangan Bilateral Indonesia China	Wawancara dengan Warga China di Indonesia	Diskusi tentang hubungan perdagangan Indonesia - China	Menjelaskan mengapa masyarakat China suka berdagang	Afiksasi	Pengaruh Budaya China dalam Kesenian Indonesia
POLITIK	4. Mahalnya Biaya Pilkada Picu Korupsi	Pidato Penutupan Kampanye Jokowi	Pro dan Kontra Pemimpin dari Komunitas Lain	Argumen: Mengapa Harus Memerangi Korupsi	Reduplikasi	Sejarah Jaman Majapahit
BUDAYA	5. Melawan Budaya Instan	Wawancara Pendapat Remaja tentang Fastfood	Diskusi tentang Anti Plagiasi	Argumen: Melawan Plagiasi	Perubahan Kata	Novel Kemarau, karya A Navis: Tentang Ketekunan
PENGET	6. Kandungan dan Manfaat Buah dan Daun Sirsak	Kenali Khasiat dan Bahaya Jamu	Pro Kontra Jamu Tradisional	Laporan wawancara tentang mafaat jamu	Lawan Kata dan penggunaannya	Tips perawatan ala Puteri Kraton
SOSIAL	7. Indonesia Mengajar	Menyimak Video Menjadi Laskar Pelangi	Bercerita: Masa –masa Sekolahku di China	Perbandingan pendidikan di Indonesia dan China	Unsur-unsur Kalimat	Menonton film Cerita dari Tapal Batas (tentang

<i>EKO NO MI</i>							perjuangan guru di Indonesia)
	8.	Profil Pengusaha Muda Indonesia	Menyimak Talkshow Reinald Kasali	Mengapa kamu ingin/tidak ingin menjadi pengusaha sukses	Persuasi: Menulis iklan penawaran produk	Pola Kalimat	Kisah Pngusaha Sukses Nyoya Meneer

BAB V KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dari pandangan mahasiswa China Modul BIPA yang selama ini digunakan UNY dinilai terlalu mudah, dari segi isi kurang lengkap dan terperinci, tidak disertai dengan latihan yang cukup, tidak disertai dengan daftar dan penjelasan kosa kata baru. Kandungan budaya modul ini sudah sesuai tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. 2) Dari pandangan tutor Modul BIPA UNY dianggap sesuai namun bisa ditingkatkan ke level yang lebih tinggi. Modul juga kurang bisa dimanfaatkan untuk tutorial, 3) Dari pandangan pengajar, modul kurang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar di kelas maupun mandiri, karena selain kurang detil, miskin contoh juga tidak dilengkapi dengan latihan yang cukup. 4) Dari kajian bandingan dengan modul China, modul UNY memiliki konteks keindonesiaan yang lebih kuat. Modul China yang dikembangkan berbasis skill memiliki kedalaman dan detil yang lebih baik daripada modul BIPA UNY yang dikembangkan secara inegratif. Modul BIPA UNY yang baru dikembangkan dengan beberapa ketentuan di antaranya: 1) Modul dikembangkan dengan basis pengembangan keterampilan (secara terpisah); 2) mengingat pentingnya modul budaya dan sastra akan dikembangkan tersendiri; 3) tingkat kesulitan modul adalah *upper intermediate*; 4) modul akan dibuat dengan banyak latihan dan pengembangan kosa kata.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Borsheim, Carlin, Kelly Merritt, & Dawn Reed. 2008. "Beyond Technology for Technology's Sake: Advancing Multiliteracies in the Twenty-First Century" dalam *The Clearing House* November-Desember. www.proquest.umi.pqd/web
- Chun. 2009. "Critical Literacies and Graphic Novels for English-Language Learners: Teaching Maus" dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (2) Oktober. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web
- Colaruso, Dana M. 2010. "Teaching English in a Multicultural Society: Three Models of Reform" dalam *Canadian Journal of Education*, 33, 2. www.proquest.umi.pqd/web
- Crafton, Linda K., Mary Brennan, & Penny Silvers. 2007. "Critical Inquiry and Multiliteracies in a First-Grade Classroom" dalam *Language Arts*, Juli, 84, 6. www.proquest.umi.pqd/web
- Crystal. (Ed). 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language (second edition)*. New York: Cambridge University Press.
- Dalton, Thomas C. 2002. *Becoming John Dewey: Dilemmas of a Philosopher and Naturalist*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 1992. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. USA: Longman.
- Fish, Stanley. 2008. *Save The World on Your Own Time*. New York: Oxford University.
- Gee, J. 1992. *The Social Mind: Language, Ideology, and Social Practice*. New York: Begin & Garvey.
- Gough, N. (2000). "Locating curriculum studies in the global village". *Journal of Curriculum Studies*, 32(2), 329-342. www.proquest.umi.pqd/web
- Graham, Meadow Sherril, Sheila Benson, Lisa Storm Fink. 2010. "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy" dalam *English Journal (High School Edition)* Urbana: November, vol 200, 153.
- Hasset, Dawnene D., dan Jen Scoot Curwood. 2009. "Theories and Practice of Multimodal education: The Instructional Dynamics of Picture Book and Primary Classroom" dalam *The Reading Teacher* 63, 4. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web
- Jacobson, Richard B. 2010. "Moral Education and The Academic of Being Human Together" dalam *Journal of Thought*, Spring Summer. www.proquest.umi.pqd/web
- Kress, G. 1995. *Making Signs and Making Subjects: The English Curriculum and Social Futures*. London: University of London.
- Kress, G. 2003. *Literacy in te New Media Era*. London: Routledge.
- Liu, Yu. 2009. "Teaching Multiliteracies in Scientific Discourse: Implications from Symbolic Construction of Chemistry". *Makalah* dalam 3rd International Redesigning Pedagogy Conference at National Institute of Education, Singapore, Juni 2009.
- Long, M.H. 1990. *Maturational Constraints on Language Development Studies in Second Language Acquisition*. 12: 251-85.
- Macaro, Ernesto. 1997. *Target Language, Collaborative learning, and Autonomy Moden Language in Practice*. UK: Multilingual Matters, Ltd.
- Poehner, Matthew E. 2008. *Dinamic Assessment: A Vigotskyan approach to understanding and propmoting L2 Development*. USA: Springer.

- Rencana Induk Penelitian (RIP) LPPM UNY 2012-2016.
- Saville-Troik, Muriel. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Sommerville, C. John. 2010. "How Serious Are We About Moral Education" dalam *Christian Scholars Review*. www.proquest.umi.pqd/web
- Wilkins, D.A. 1979. *National Syllabus: A Taxonomy and Its Relevance to Foreign Language Curriulum Development*. London: Oxfor University Press.
- Yood, Jessica. 2005. Present-Process: The Composition of Change. *Journal of Basic Writing Fall* Volume 24. www.proquest.umi.pqd/web
- Zhu, X. 2001. *Chinese Language: Mandarin Facts about The World's Language*. New York: H.W. Wilson

